
PENDIDIKAN ISLAM DALAM BERBAGAI SUDUT PANDANG

Aulia Rahman¹⁾, Aliasar²⁾, Wedra Aprison³⁾

^{1,2,3)} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi

Email: aulia.rahman850@yahoo.com
wedraaprisoniain@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan lambang dari ajaran Islam itu sendiri yang harus senantiasa kita majukan dan benahi agar bisa bersaing dalam satu sisi, juga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga, lulusan dari lembaga pendidikan Islam bisa berkontribusi lebih bagi negara, bangsa, masyarakat dan agama. Untuk itu, pendidikan Islam harus senantiasa update agar tetap eksis di tengah kemajuan zaman. Pendidikan Islam memang perlu dikaji di segala aspek sudut pandang agar memperkaya khazanah konsep pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karenanya, makalah ini mencoba mengkaji pendidikan Islam dalam sudut pandang sejarah pendidikan Islam dan semangat pengembangan ilmu pengetahuan sebagai referensi dalam membangun sebuah pendidikan Islam yang monumental sehingga bisa mengembalikan kejayaan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sudut Pandang

Abstract

Islamic education is a symbol of the teachings of Islam itself which we must always advance and improve so that we can compete on the one hand, as well as meet the needs of society. Thus, graduates from Islamic educational institutions can contribute more to the state, nation, society and religion. For this reason, Islamic education must always be updated so that it continues to exist in the midst of the progress of the times. Islamic education really needs to be studied in all aspects of perspective in order to enrich the treasures of the concept of Islamic education itself. Therefore, this paper tries to examine Islamic education from the point of view of the history of Islamic education and the spirit of developing science as a reference in building a monumental Islamic education so that it can restore the glory of Islam.

Keywords: Islamic Education, Perspective

PENDAHULUAN

Kehadiran lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan wujud dari kesadaran dan sikap patriotisme serta rasa nasionalisme sekaligus sebagai respon tokoh-tokoh Islam terhadap kepincangan-kepincangan di masyarakat Indonesia pada akhir abad 19 M yang mengalami kemunduran total akibat penjajahan Belanda (Hasbullah, 1999). Tanpa kehadiran lembaga pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan Drs.H. Mudjahid, M.Sc, salah seorang dosen Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, seperti pondok pesantren dan madrasah, bahkan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta di Nusantara, agama Islam sudah lama lenyap di Indonesia.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik negeri maupun swasta sebagian besar memiliki program studi Pendidikan Agama Islam atau PAI. Dalam perkembangannya, Prodi Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam (an sich) seperti hadits, fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan sebagainya. Namun, juga mahasiswa Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam mempelajari teori – teori tentang psikologi, yang sebagian besar berasal dari pemikiran sarjana Barat, seperti mata kuliah Ilmu Jiwa Belajar, Bimbingan dan Konseling, Ilmu Jiwa Perkembangan, Kesehatan Mental, dan sejenisnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian Pustaka (*Library Research*) dan lapangan, Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dan Buku-buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Dalam Berbagai Sudut Pandang

1. Pengertian Pendidikan Islam

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya (akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya). Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Qardhawy,1980). Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses bimbingan (pimpinan,tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intusi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah Bangunan keilmuan (*body of knowledge*) Prodi Pendidikan Agama Islam harus memiliki basis keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran sesuai metode ilmiah.

2. Bangunan Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak men-dikotomi-kan ilmu agama dan ilmu umum, profan dan sekuler, dunia dan akherat; karena semua ilmu bersumber dari Zat Yang Maha Berilmu, yang tak lain Tuhan, Allah Swt sendiri. Jika ilmu agama bersumber pada ayat – ayat *tadwini*; ilmu sekuler/umum bersumber pada *kauni*. Apabila yang pertama menggunakan metode *bayani*, *burhani*, dan *irfani*; maka yang kedua menggunakan metode *induktif* dan *deduktif* dengan cara pengamatan/ obervasi (Suriasumantri,2006).

Semangat Konferensi Pendidikan Islam sedunia di Mekkah 1977, menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu: Karena hakekatnya keduanya berasal dari Allah. Oleh karena itu, dalam pandangan yang dikhotomi ini kedua ilmu disatukan : ilmu yang berasal dari Allah (ilmu abadi: Ilahi) menjadi asas atau dasar ilmu yang berasal dari otak manusia (ilmu pencapaian, penalaran,intelektual: insani).

Kesimpulan yang diambil oleh Mohammad Daud Ali tersebut merupakan elaborasi dari klasifikasi ilmu yang dibuat oleh Al Farabi (258 H – 339H/870 M - 950M), Al Gazali (450 H – 505 H/1058 M – 1111 M), dan Quthubuddin al Syirazi (634 H– 710 H/1256 M - 1311 M) Bakar, 2006).

Menurut pandangan filsuf Barat, ilmu agama, termasuk PAI, bukan bagian ilmu pengetahuan. Alasannya, sebuah ilmu (pengetahuan) harus diobservasi, dapat diverifikasi kebenarannya melalui berbagai pengujian, dan bersifat empiris. Sebagaimana pendapat David Hume, Bertrand Russell, Emmanuel Kant, karena ilmu agama (Islam) tidak empiris, tidak skeptis, tidak induktif, dan tidak deduktif.Sementara ilmu agama (Islam), kebenarannya merupakan *taken for granted* (sesuatu yang sudah terjadi). Walaupun ada ilmu – ilmu agama yang bersifat interpretatif dan *ijtihadi*.

Sebagai misal, materi Pendidikan Agama Islam mulai dari Al- Quran, hadits, fiqh, tauhid, tafsir, akhlak, dan seterusnya tidak berubah sejak awal materi tersebut dikodifikasi, diajarkan, dikembangkan sampai sekarang. Mulai dari bersuci dengan teknologi sampai menjalankan ibadah mahdhah dari zaman Rasulullah sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Demikian pula, materi kurikulum PAI mulai dari pelajaran fiqh, akhlak, tauhid/akidah, sejarah kebudayaan Islam pun tidak berubah. Hanya metodologi dan strategi belajar-mengajar yang berkembang sesuai dengan tren teknologi dan perkembangan zaman. Untuk tafsir, yang berubah adalah metode penafsiran ayat Al Qur'an. Sebagai misal, dalam ilmu tafsir, telah berkembang tafsir

Al Qur'an dengan metode *hermeneutik*¹⁵ yang mulai digandrung kalangan Islam progresif.

Pendidikan Islam tidak hanya bersandar sebagai nilai – nilai Ilahiyah (*tazkiyatun nufus*), akan tetapi senantiasa menempatkan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan. Maka mata kuliah-mata kuliah atau materi-materi yang diajarkan dalam Pendidikan Islam harus mengeksplorasi kedua sumber tersebut. Dengan demikian, Pendidikan Islam bukan hanya sinergi-integrasi-koneksi meminjam istilah M Amin Abdullah atau integrasi ilmu meminjam Mulyadhi Kartanegara antara mata kuliah keagamaan, kemudian dicangkokkan dengan mata kuliah ilmu umum. Melainkan, Pendidikan Islam merupakan penerapan ajaran nilai – nilai Islam sebagai dasar Ilmu Pengetahuan.

3. Kejayaan Pendidikan Islam

Periodisasi sejarah Pendidikan Islam dapat dibagi 5 masa, yaitu: *Pertama* masa Pembinaan Pendidikan Islam, dimulai sejak Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul sampai wafatnya beliau. Pada masa pembinaan ini melalui 2 periode, yaitu periode Makkah (13 Tahun), dan Periode Madinah (10 Tahun) mulai tahun 610 M s.d 632 M/ 13 S.Hijriah s.d 11 Hijriah. *Kedua*, masa Pertumbuhan Pendidikan Islam, dimulai sejak wafat Rasulullah SAW. hingga masa Bani Umayyah. Masa ini terbagi 2 periode, yaitu periode Khulafaurrasyidin (632 s.d 661 M), dan periode Bani Umayyah (661 s.d 750 M). *Ketiga*, masa Kejayaan Pendidikan Islam, diawali sejak berdirinya Daulah Bani Abbasiyah sampai jatuhnya Baqdad (750 M s.d 1250 M), *Keempat*, masa Kemunduran Pendidikan Islam, ditandai saat Baqdad dihancurkan Hulagu Khan sampai wilayah Mesir di bawah kekuasaan Napolen Boneparte (1250 M s.d 1798 M). *Kelima*, masa Pembaharuan, diawali sejak Mesir dikuasai Napoleon sampai masa modern sekarang (1798 M s.d sekarang)

Berdasarkan periodisasi tersebut yang menarik untuk dikaji, yaitu masa kejayaan Pendidikan Islam. Pada periode ini, Islam di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah, pada masa ini diwarnai berkembangnya ilmu-ilmu aqliah, berdirinya madrasah dan universitas, munculnya ilmuwan-ilmuwan saintik, serta puncak perkembangan kebudayaan Islam.

Pada periode ketiga Pendidikan Islam mengalami masa kejayaan. Masa Kejayaan ini di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah yang berkuasa sejak Tahun 750 M – 1258 M/ 132H – 656 M). Masa ini ditandai dengan berkembang pesatnya lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan ini mendominasi dalam dunia Islam sehingga mempengaruhi pola hidup dan budaya masyarakat Islam.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya Islam pada masa kejayaan Islam menggungguli dan bahkan mempengaruhi peradaban dunia. Wilayah kekuasaan Islam menjadi pusat-pusat pendidikan yang diminati bukan hanya kalangan Islam tetapi juga kalangan non-Islam. Harun al Rasyid (170-193 H) yang merupakan khalifah ke-7 Dinasti Bani Abbasiyah, pada masa pemerintahannya Pendidikan Islam mencapai puncak kejayaan. Masa masa kepemimpinan beliau sangat memberi motivasi dan perhatian penuh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, Harun Al-Rasyid merupakan seorang yang cerdas dan mencintai ilmu pengetahuan. Negara di bawah kendalinya aman, tentram, makmur, damai dengan dukungan sarana dan prasarana pembangunan sehingga dunia Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan (Shaleh, 2020).

Umat Islam yang cinta ilmu melakukan *rihlah ilmiyah*. Perjalanan yang dilakukan untuk mencari ilmu dari wilayah pusat ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan masa Dinasti Abbasiyah memberi keleluasaan para pencari ilmu untuk menemukan guru-guru mereka sesuai dengan bidang kajian yang diminati. Demikian pula para guru

melakukan perjalanan selain untuk belajar juga mengajar. Mencermati sistem ini dapat disebut dengan *learning society* yaitu proses pembelajaran nonformal dengan menjadikan masyarakat/orang lain sebagai pendidik. Nicholson menjelaskan sebagaimana dikutip Syalabi bahwa melakukan perjalanan ilmiah laksana lebah mencari bunga ke tempat yang jauh kemudian mereka kembali ke kota kelahirannya dengan membawa madu yang manis. Proses *kontak budaya* berlangsung terus menerus hingga menimbulkan dinamika sosial baik antar masyarakat Islam maupun masyarakat non-Islam. Dinamika sosial akan melahirkan ilmu-ilmu baru.

4. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Bukti Kejayaan

Bukti kejayaan dari aspek ilmu pengetahuan, baik naqliyah, maupun aqliyah dapat dilihat bermunculannya ulama-ulama besar dengan kitab hasil karyanya, demikian pula ilmuwan-ilmuan yang memiliki karya besar yang memberi pengaruh pada perkembangan sains dan teknologi di belahan dunia ini. Ilmu-ilmu yang berkembang pada masa kejayaan sebagaimana berikut:

a. Ilmu Tafsir

Perkembangan ilmu tafsir melahirkan Ulama-ulama tafsir dan kitab-kitab tafsir seperti tafsir *Imam Salam al Basri* (w.200 H), *Abu Hayyan* dengan karangannya tafsir *al Bahr al Muhit* (masalah nahwu), *al Roghib al as Fahani* dengan karangannya tafsir *Mufradat al Qur'an* (bahasa al Qur'an), tafsir *al Fahr al Razi* yang bernama Mafatih al Ghayb yang menitik beratkan pada aspek intelektual, tafsir *Abu Ishaq al Zajjaj*, tafsir *al Kasysyaf* (segi balaghah) oleh *al Zamakhsyari*, tafsir *al Qurtubi* (penentuan hukum-hukum fiqh).

b. Ilmu Hadis

Penghimpunan hadis-hadis shahih yang dilakukan ulama antara lain, Imam Malik bin Anas (95-179 H) dengan kitabnya *al Muwatha'*, Imam Muhammad bin Ismail al Buhori (259 H) dengan kitabnya *Shahih Bukhary*, Muslim bin Al Hajaj al Nisaburi (w.261 H) dengan karyanya *Shahih Muslim*. Demikian pula kitab hadis lain dikarang oleh ulama-ulama terkenal seperti Imam Abu 'Isa Tirmidzi (w.273 H), Abu Dawud Sulaiman bin al Asy'ath al Sajistani (w.275 H), dan Imam al Nasai (w.303 H).

c. Ilmu Fiqh

Bidang ilmu fiqh ulama yang terkenal antara lain Abu Hanifah al Nu'man bin Tabith pendiri madzhab Hanafi (80 – 150 H), Malik bin Anas al Asbahi (95 – 179 H), Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i (150-204 H), dan Imam Ahmad bin Hanbal al Syaibani (164-241 H).

d. Ilmu Qira'at

Ilmu qiraat merupakan bagian dari Ulumul Qur'an yang mengkaji kaedah membaca Alqur'an. Bermunculan ahli qiraat, seperti Yahya bin Ya'mar merupakan ulama pertama yang menulis qira'at, Abdullah bin Amir, Ya'qub bin Ishaq al-Hadrami.

e. Ilmu Ushul Fiqh

Ulama yang terkenal diantaranya Abu Bakar al Syasyi al Qaffal al Syafi'i, al Walid al Baji al Andalusi, Imam Muhammad bin Idris al -Syafi'i, al Ghazali dengan kitab *al-Mustasfa*, al -Syatibi dengan kitabnya *al Muwafaqot fi Ushul al Ahkam*, Abu Ishaq Ibrahim al -Nisaburi, al Baqillani, Ibnu al Hajib.

f. Ilmu Tasawuf

Al Qur'an dan Sunnah merupakan dasar Tasawuf Islam seperti yang diamalkan para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama fiqh seperti yang lakukan Ahmad bin Hanbal dan Malik bin Anas. Perkembangannya tasawuf sunni di tangan Abu al Qasim al Junaid dan al Harits al Muhasibi. Perkembangannya mencapai puncak

pada ulama besar al Ghazali dengan tariqat syaziliah menjadi wadah penyebaran tasawufnya.

g. Ilmu Kalam

Ahli kalam pada kalangan madzhab Asy`ari yaitu adalah Imam al Haramain, Abu Bakar al Bakillani, al Ghazali, al Syahrastani Abdul Kohir al Baghdadi, , al Juwaini, Abu al -Ma`ali, dan lain-lain.

h. Matematika

Matematika merupakan ilmu murni, ilmuan yang muncul Muhammad bin Musa al Khawarizmi (w.236 H) yang menulis al jabar dalam bukunya *al Jibr wal Muqabalah* beliau penemu angka 0, al Qaslawi yang menggunakan simbol dalam matematik, al Tusi yang menunjukkan kekurangan *teori eclideus*.

i. Ilmu Falaq

Tokoh ilmuan yang terkenal adalah Muhammad al Fazzari (w.158 H), sebagai ahli falaq Islam yang pertama dan penerjemah buku *al Sind Hind*. Kemudian Abu Ishaq bin Habib bin Sulaiman (w.160 H) yang menulis buku falaq dan mencipta alat-alat teropong bintang, Musa bin Syakir yang menulis buku ilmu falaq berjudul *Kitab al Ikhwah al Thalathah*, Abu Ma`asyar bin Muhammad bin `Umar al Balkhi, dengan bukunya *al Madkhal ila ahkam al Nujum*, dan Ibnu Jabir al Battani (w.318 H), salah seorang pelopor *trigonometri*.

j. Ilmu Kimia

Tokohnya Amir Umaiyah Khalid bin Yazid bin Muawiyah (w.85 H) yang pertama kali menerjemahkan ilmu kimia ke dalam bahasa Arab ialah. Kemudian diikuti oleh al Kindi, al Razi, Ibnu Sina, Abu Mansur Muwaffaq, Muhammad bin Abdul Malik, dan Mansur al Kamili.

k. Ilmu Fisika

Tokoh yang memberi pengaruh terhadap perkembangan ilmu ini adalah al Hasan bin al Haitham (w.430 H), *al Manazir* salah satu bukunya yang dikarangnya

l. Ilmu Biologi

Ilmuan yang terkenal adalah Abu Bakar Muhammad al Razi (w.315 H), seorang dokter yang menulis tentang tumbuhan bunga dan buah-buahan. Diikuti oleh Ibnu Sina (w.423 H) seorang filosof dan dokter yang menulis tentang tubuh-tumbuhan dalam bukunya *al Qanun*.

m. Ilmu Farmasi

Beberapa ilmuan yang menulis tentang farmasi antara lain al Razi, Abd Rahman bin Syahid al Andalusi, Masawaih al Mardini, Ibn Wafid al Tulaitali al Andalusi, Ibnu al Baitar, Abu Abdullah bin Sa`id al Tamimi, dan Ahmad bin Khalil al Qafiqi.

n. Ilmu Kedokteran

Buku-buku kedokteran yang menjadi ensiklopedi antara lain buku yang termashur adalah *al Hawi* dikarang Abu Bakar al Razi (w.351 H), Buku *al-Qanun* karangan Ibnu Sina, buku *Kamil al Sina`ah fi al Tib*. Dikarang Ali al Abas (w.348 H) buku *al Tazkir* yang dikarang Ibnu al Jazzar (w.1009 H) yang merupakan dokter ahli mata. Abu Marwan Abdullah bin Zuher al Isyabili al Andalusi ahli kedokteran klinik terbesar, `Ala al Din `Ali bin Abi Hazm al Qurasyi al Dimasqi (Ibnu al Nafis) ahli anatomi, Ibnu al Khatimah yang menulis buku mengenai penyakit campak, terbit pula buku *al Tasrif liman `Aziz `an al Ta`alif* yang dikarang Abu al Qasim al Zahrawi, seorang tukang bedah di Andalusia.

o. Ilmu Pertanian

Ilmuan yang terkenal dalam bidang pertanian antara lain Zakariya bin Muhammad bin al `Awwam al Isyabili yang menulis kitab *al Falahah* , Ibn al Rumiya al Isyabili, Ibn al Baitar.

p. Ilmu Musik

Pada periode Bani Umayyah yang dikenal sebagai “bapak musik islami” adalah Ibn Misjah, beliau ahli musik banyak menggabungkan pengetahuan musik dari berbagai wilayah, Shafi al Din dijuluki “Bapak Musik” dengan karyanya *The book of Musical Modes*. Ishaq al-Mawsili seorang composer telah menulis sekitar 40 buku tentang musik.

Demikian beberapa bukti kejayaan Pendidikan Islam baik dari perkembangan lembaga pendidikan Islam maupun tokoh-tokoh ilmuan dengan hasil karyanya yang monumental. Ini telah membuktikan bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuan yang handal, karena adanya perpaduan antara keimanan.

Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa kejayaan Islam melalui proses yang begitu panjang. Pengembangan metodologi dengan pendekatan metode ilmiah melahirkan ilmu pengetahuan baru melalui metode observasi dan metode historis (sejarah).

Islam memiliki budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai sehingga menjadi patokan peradaban manusia yang memberi pengaruh terhadap budaya umat manusia sesudahnya. Tidaklah mengherankan walau di dunia barat tidak menganut ajaran Islam, namun prinsip-prinsip hidup Islam menjadi dasar kehidupannya. Misalnya kedisiplinan, kebersihan, dan komitmen.

Sejarah telah memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dengan tokoh-tokoh ilmuan dari kalangan Islam, namun sangat jarang menjadi pembahasan. Hal ini disebabkan buku-buku barat yang terkait dengan keilmuannya telah ”mengaburkan” nama-nama tersebut dengan nama barat. Misalnya Ibnu Sina di Barat dikenal *Avicenna*, Ibnu Rusyd di Barat dikenal *Averroes*, Ibnu Khaldun menjadi *Abenaldun*.

Dengan demikian, seharusnya lembaga Pendidikan Islam melakukan integrasi keilmuan dengan tidak ada dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh informasi tokoh-tokoh ilmuan dari Barat, seperti Albert Einstein, Thomas Alfa Edison, Abraham Bell, tetapi juga mendapatkan informasi mengenai para ilmuan Islam yang telah dikemukakan sebelumnya.

5. Bangkit dari nostalgia masa lalu

Umat Islam sekarang ini, sebagaimana masa kejayaan seharusnya memimpin dan berada di depan di antara umat lainnya, dan bukan sebaliknya. Namun realitasnya, mereka justru berada di belakang. Keadaan yang tidak menguntungkan itu seharusnya cepat disadari dan segera bangkit. Terlalu menyalahkan orang lain adalah suatu kekeliruan. Jika umat Islam selama ini merasa diperlakukan secara tidak adil, maka sebenarnya hal itu hanya sebagai konsekuensi dari keadaannya yang lemah itu. Umpama umat Islam kuat, maka tidak akan ada pihak manapun yang berani mempermainkannya. Umat Islam pernah mengalami masa keemasan dan kemajuan peradaban heroik yang dahsyat di seantero dunia yang meliputi semua bidang, mulai dari kemajuan bidang pemerintahan, politik, perekonomian, pendidikan, sampai pada penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkaca kepada masa lalu, selama beberapa abad peradaban Islam menjadi mercusuar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Kemajuan peradaban ini menarik minat dari orang-orang Eropa untuk datang ke dunia Islam untuk mengkaji dan mempelajari sains yang berkembang sangat pesat di dunia Islam. Banyak buku-buku karangan ilmuwan dan sarjana muslim yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang ada di Eropa. Dengan diterimanya warisan ilmu pengetahuan Islam ini secara berangsur-angsur telah membangkitkan kekuatan Eropa sedangkan dunia Islam mulai mengalami kemunduran disebabkan tidak bersatunya pemimpin-pemimpin Islam.

Oleh sebab itu kebangkitan kembali bagi umat Islam sebagaimana bangkitnya Barat dari zaman kegelapan (Renesaince) menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam sekarang ini. Menurut Imam Suprayogo, kebangkitan itu harus dimulai dari pendidikan. Tidak mungkin umat Islam akan maju jika tidak melakukan pembenahan pendidikan secara mendasar dan menyeluruh. Jika selama ini, umat Islam tertinggal di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maka sebagai sebabnya adalah terletak pada pendidikan yang kurang tepat dan juga kurang berkualitas. Jika selama ini umat Islam tertinggal di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hal itu disebabkan oleh karena pendidikan yang dibangun belum berhasil melahirkan keunggulan itu.

Pendidikan mempunyai peran yang besar untuk memajukan suatu bangsa. Dengan memperhatikan pembangunan dalam sektor pendidikan secara serius dan berkelanjutan maka diprediksi pemerintah dengan negara itu dalam jangka panjang akan mengarah kepada bangsa yang maju dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang presiden negara paling maju di dunia sekalipun masih tetap mengakui bahwa investasi dalam pendidikan merupakan hal yang penting dalam kemajuan bangsa

Keterbelakangan umat Islam yang dialaminya pada masa kini dikarenakan tidak berkesinambungan antara ilmu dan realitas kehidupan (Kuntowijoyo. 2001). Kalimat kunci yang digunakan disini adalah mistifikasi Islam. Kuntowijoyo menjabarkan lima jenis mistik Islam. *Pertama*, mistik metafisik untuk menyebut gagasan kesatuan makhluk dengan Dzat Tuhan sebagaimana dibahas dalam Khazanah tasawuf. *Kedua*, mistik sosial yang memandang masyarakat sebagai sumber segala keburukan dan kejahatan sehingga untuk mewujudkan kehidupan yang baik umat Islam harus menyendiri dengan memisahkan diri dari masyarakat. *Ketiga*, mistik etik bahwasanya manusia tidak memiliki kebebasan dalam melakukan perbuatan karena takdir telah ditentukan oleh Tuhan. *Keempat*, mistik nalar dengan merendahkan peran akal untuk memahami realitas. *Kelima*, mistik realitas yakni terputusnya Islam dari realitas kehidupan. Dengan demikian istilah mistifikasi Islam secara khusus merujuk pada mistik realitas untuk menggambarkan kondisi dimana Islam terputus dari realitas kehidupan keseharian yang konkret. Sehingga disimpulkan oleh Kuntowijoyo mistifikasi Islam ialah terputusnya Islam sebagai teks yang termuat di dalam Al-Quran dan hadis dengan realitas konkret sebagai konteks.

Adalah sangat penting untuk melihat sejarah masa lalu, bahwa dalam sejarah kependidikan Islam telah terbelah dua wajah paradigma *integralistik-ensiklopedik* di satu pihak dan paradigma *spesifik-paternalistik* di pihak lain. Paradigma pengembangan keilmuan yang *integralistik-ensiklopedik* dimotori oleh ilmuwan Muslim, seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, sementara yang *spesifik-paternalistik* diwakili oleh ahli hadis dan ahli fiqh. Keterpisahan secara diametral antara keduanya (dikotomis) dan sebab lain yang bersifat politis-ekonomis itu menurut Amin Abdullah berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam saat itu. Oleh sebab itu Amin Abdullah menawarkan gerakan *rapproachment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan yang dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Gerakan ini juga disebut dengan *reintegrasi epistemology* (Abdullah. 1992).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam sebagaimana dikurip dari Imam Al-Ghazali bertujuan membimbing manusia menuju kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Jika berkaca dari kejayaan Islam dimasa lalu dapat dilihat bahwa kemajuan peradaban itu dimulai dari pendidikan, pendidikan yang tidak men-dikotomi-kan ilmu agama dan ilmu umum, profan dan sekuler, dunia dan akherat

REFERENSI

Abdullah, M Amin, *Islamic Studies di Perguruan Pendekatan Integratif – Interkonektif*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang – Undang Sisdiknas*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama RI, 2003

Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Anshari, Endang Saefuddin, *Pokok – Pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprise, 1976

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006

Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987

Bakker, Anton, *Metode – Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982

Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu Menurut Al Farabi, Al Gazali, Quth al Din al Syirazi*. Bandung: Mizan, 2006

Buchori, Mochtar, dkk., *Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1995